

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

PT. Rahayu Medan Ceria didirikan tahun 1988 oleh Bapak Drs. Mont Gomery Munthe bersama keluarganya dengan jumlah kendaraan berkisar 375 unit pada awal mula merintis jasa tersebut. Rute yang dimiliki oleh PT. Rahayu Medan Ceria pada tahun 2022 menaungi 14 trayek angkot di Kota Medan seperti trayek 41,42,43,54,58, 103, 104,105,106,107,113, 121,120, dan 125. Dengan berbagai macam rute perjalanan seperti trayek 103 memiliki rute dari jalan weeliam iskandar- pancur batu.

Angkutan kota perusahaan Rahayu Medan Ceria atau biasa disingkat PT. RMC telah mengalami kemajuan dan peningkatan dari segi fisik angkutan kota, dapat dilihat dari: dahulu angkutan kota RMC dan lainnya menggunakan kendaraan mirip mini truk yang pintu penumpang berada dibelakang terpisah badan dengan tempat pengemudi bekerja, lalu berganti menjadi angkutan kota mirip mini bus yang menampung lebih sedikit dari saat ini, dan sekarang angkutan kota menggunakan kendaraan yang lebih baik dengan daya tampung lebih lega yaitu minibus pintu samping.

Penelitian ini dilakukan pada supir angkot trayek 103 Kota Medan yang di bawah naungan PT Rahayu Medan Ceria, terdapat 14 rute angkutan umum Kota Medan dalam naungan PT Rahayu Medan Ceria salah satunya trayek 103 yang menjadi sampel responden penelitian ini, pada angkot trayek 103 ini

terdapat 370 supir yang berkerja dalam waktu fleksibel dengan rata-rata para supir berkerja dalam waktu > 8 jam per hari dengan 4-5 kali trip setiap harinya dengan menempuh jarak rute \pm 24 km, dengan posisi duduk menyetir dalam waktu yang lama, dengan postur tubuh duduk sedikit membungkuk, mengakibatkan posisi statis yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keluhan *low back pain*.

4.1.2. Analisa Univariat dan Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilakukan untuk mengetahui Hubungan Usia, Masa Kerja, dan Indeks Masa Tubuh (IMT) Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan, sebanyak 77 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Menurut hasil penelitian mengenai penyebaran kelompok usia responden pada sopir angkutan kota di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan, informasi tersebut dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Kelompok Umur	Frekuensi	Presentase (%)
< 35 Tahun	18	23.4
\geq 35 Tahun	59	76.6
Total	77	100

Sumber : Olah data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel yang ditampilkan, kelompok usia para sopir angkot di PT Rahayu Medan Ceria untuk trayek 103 Kota Medan terbagi dalam dua kategori usia. Kelompok usia < 35 tahun terdiri dari 18 orang (23,4%), sementara kelompok usia \geq 35 tahun ke atas mencakup 59 orang (76,6%). Semua responden merupakan pria.

2. Karakteristik responden berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan temuan penelitian mengenai distribusi kelompok Masa Kerja responden pada Sopir Angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan, informasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Kelompok Masa Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
< 5 Tahun	9	11.7
≥ 5 Tahun	68	88.3
Total	77	100

Berdasarkan tabel, tampak bahwa kelompok Masa Kerja sopir angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan terdiri dari dua kategori. Kategori pertama, dengan masa kerja < 5 tahun, terdiri dari 9 orang (11,7%), sedangkan kategori kedua, dengan masa kerja ≥ 5 tahun, mencakup 68 orang (88,3%).

3. Karakteristik responden berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT)

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penyebaran kelompok Indeks Massa Tubuh responden pada sopir angkutan kota di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Indeks Masa Tubuh Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Indeks Masa Tubuh	Frekuensi	Presentase (%)
Berat Badan Kurang	7	9.1
Normal	21	27.3
Gemuk	49	63.6
Total	77	100

Berdasarkan tabel, kelompok Indeks Massa Tubuh pada sopir angkot di PT Rahayu Medan Ceria trayek 103 Kota Medan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: Berat Badan Kurang dengan jumlah 7 orang (9,1%), Berat Badan Normal dengan jumlah 21 orang (27,3%), dan Berat Badan Gemuk dengan jumlah 49 orang (63,6%).

4. Karakteristik responden berdasarkan Keluhan *Low Back Pain* (LBP)

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai distribusi kelompok keluhan nyeri punggung bawah pada sopir angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Keluhan LBP	Frekuensi	Presentase (%)
Keluhan Ringan	19	24.7
Keluhan Berat	58	75.3
Total	77	100

Berdasarkan tabel yang ada, terungkap bahwa keluhan nyeri punggung bawah pada sopir angkutan kota di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan terbagi dalam dua kelompok. Kelompok dengan keluhan ringan terdiri dari 19 orang (24,7%), sedangkan kelompok dengan keluhan berat mencakup 58 orang (75,3%).

4.1.3. Analisis Bivariat

1. Hubungan Usia dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Hasil uji statistik Usia dengan Keluhan Low Back Pain Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hubungan Usia dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Usia	Keluhan Low Back Pain				Total		P Value
	Keluhan Ringan		Keluhan Berat		F	%	
	F	%	F	%			
< 35 Tahun	12	66.7	6	33.3	18	100	0,000
≥ 35 Tahun	7	11.9	52	88.1	59	100	
Total	19	24.7	58	75.3	77	100	

Penelitian ini melakukan uji statistik menggunakan metode Chi-Square untuk mengevaluasi hubungan antara usia dan keluhan nyeri punggung bawah yang disampaikan oleh sopir angkutan kota di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam tabel di atas, analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p yang dihasilkan adalah 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara usia dan keluhan nyeri punggung bawah yang dilaporkan oleh sopir angkutan kota di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan.

Hubungan antara usia dan keluhan low back pain terlihat dari 18 responden kurang dari < 35 tahun (23-34 tahun) terdapat 12 orang (66,7%) mengalami keluhan

ringan dan 6 orang (33,3%) mengalami keluhan berat. Sebaliknya, dari 59 responden dengan rentang usia lebih dari ≥ 35 tahun (35-65 tahun), 52 orang (88,1%) mengalami keluhan berat, sedangkan 7 orang (11,9%) mengalami keluhan ringan. Secara keseluruhan, dari total 77 responden, 58 orang memiliki keluhan berat, dan 19 orang memiliki keluhan ringan.

2. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir

Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Hasil uji statistik Masa Kerja dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Masa Kerja	Keluhan <i>Low Back Pain</i>				Total		P Value
	Keluhan Ringan		Keluhan Berat		F	%	
	F	%	F	%			
< 5 Tahun	8	88.9	1	11.1	19	100	0,000
≥ 5 Tahun	11	16.2	57	83.9	68	100	
Total	19	24.7	58	75.3	77	100	

Penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengevaluasi hubungan antara masa kerja dan keluhan nyeri punggung bawah yang disampaikan oleh sopir angkutan kota di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan. Hasil analisis statistik yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh adalah 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara keluhan nyeri punggung bawah yang disampaikan oleh sopir angkutan kota di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan dan masa kerja mereka.

Dari pekerja yang telah bekerja kurang dari < 5 tahun (1-5 tahun) terdapat 8 orang (88,9%) mengalami keluhan ringan dan 1 (11,1%) mengalami keluhan berat terkait nyeri punggung bawah. Di antara pekerja yang telah bekerja lebih dari ≥ 5 tahun (5-25 tahun), 11 orang (16,2%) mengalami keluhan ringan dan 57 orang (83,9%) mengalami keluhan berat.

3. Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Hasil analisis statistik tentang Indeks Masa Tubuh dan keluhan nyeri punggung bawah pada pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Keluhan *Low Back Pain* Pada Sopir Angkot Di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan

Indeks Masa Tubuh	Keluhan Low Back Pain				Total		P Value
	Keluhan Ringan		Keluhan Berat		F	%	
	F	%	F	%			
Berat Badan Kurang	1	14.3	6	85.7	7	100	
Normal	11	52.4	10	47.6	21	100	0,003
Gemuk	7	14.3	42	83.7	49	100	
Total	19	24.7	58	75.3	77	100	

Penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengevaluasi hubungan antara indeks masa tubuh dan keluhan nyeri punggung bawah, juga

dikenal sebagai nyeri punggung bawah, yang dialami oleh pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan. Nilai p, yang lebih kecil dari 0,05, adalah 0,003, menurut hasil analisis yang disajikan dalam tabel di atas. Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara keluhan nyeri punggung bawah yang disampaikan oleh pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan dan indeks masa tubuh.

Berdasarkan hasil tabel diatas terdapat hubungan antara indeks masa tubuh dengan keluhan *low back pain* dengan responden 77 responden terbagimenjadi 3 kategori IMT yaitu berat badan kurang, normal, dan gemuk. Terdapat 19 orang dengan keluhan ringan 1 orang (14.3%) dengan kategori IMT BB kurang, 11 orang (52.4%) dengan kategori IMT Normal, dan 7 orang (14.3%) dengan kategori IMT Gemuk, sedangkan untuk 58 orang lainnya mengalami keluhan berat terdapat 6 orang (85.7%) dengan kategori IMT BB kurang, 10 orang (47.6%) dengan kategori IMT normal, dan terdapat 42 orang (83.7%) dengan kategori IMT gemuk.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hubungan Usia dengan Keluhan *Low Back Pain*

Hasil uji yang diperoleh menunjukkan hasil analisis statistik hubungan antara usia dan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan. Nilai p penelitian adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Menurut angka-angka ini, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara usia dan keluhan nyeri punggung bawah yang dilaporkan oleh pengemudi angkot di tempat tersebut. Hasil

ini menunjukkan bahwa usia memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah keluhan nyeri punggung bawah yang dilaporkan oleh pengemudi angkot yang diteliti.

Dalam penelitian ini, melibatkan 72 responden yang mengalami rasa pegal di punggung bawah saat bekerja dalam posisi yang sama dalam waktu lama. Pegal di punggung bawah ini merupakan salah satu gejala dari *low back pain*, yaitu nyeri pada bagian bawah punggung. Para pengemudi angkot trayek 103, yang setiap hari menghabiskan waktu lama berada di belakang kemudi, menjadi kelompok yang rentan mengalami *low back pain*. Kondisi ini terjadi karena posisi duduk yang terus-menerus dan tidak berubah dalam jangka waktu yang lama, yang mengakibatkan ketegangan dan stres pada otot-otot punggung bawah.

Hal ini menunjukkan bahwa keluhan berat lebih umum terjadi pada responden yang berusia lebih dari 35 tahun dibandingkan dengan mereka yang berusia di bawah 35 tahun.

Semakin bertambah usia seseorang maka kemungkinan mengalami *low back pain* semakin meningkat, seiring bertambahnya usia seseorang yang dimulai sejak usia 30 tahun maka akan memiliki keluhan pada sendi, otot dan tulang yang mengakibatkan munculnya keluhan yang disebut musculoskeletal disorder yang juga mencakup LBP yang disebabkan oleh proses alami penuaan secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa keluhan berat lebih umum terjadi pada responden yang berusia lebih dari 35 tahun dibandingkan dengan mereka yang berusia di bawah 35 tahun. (Nur, 2024) pada penelitian ini usia supir angkot 103

banyak pada kategori ≥ 30 tahun sehingga hal ini menjadi penyebab keluhan *low back pain* pada supir angkot serta didukung oleh penyebab lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sangaji et al, (2020). Penurunan fungsi fisiologis, neurologis, dan kemampuan fisik mulai terjadi pada usia tiga puluh hingga empat puluh tahun, dengan pola penurunan yang berbeda untuk setiap orang. Selain itu, pada usia 35 tahun, keluhan nyeri musculoskeletal awal, seperti nyeri pada otot dan sendi, mulai meningkat secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penuaan mempengaruhi berbagai aspek kesehatan secara bertahap, dan penting untuk memperhatikan perubahan ini untuk mengelola dan mencegah masalah kesehatan yang mungkin timbul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu Puspitasari (2023), yang menunjukkan bahwa data dikumpulkan melalui kuesioner dan kemudian dianalisis dengan uji chi-kuadrat. Dalam analisis korelasi antara usia dan kejadian *low back pain* (LBP), nilai p adalah 0,000, yang menunjukkan hubungan signifikan antara usia dan kejadian LBP. Penemuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan keluhan LBP karena jaringan tubuh berubah pada orang yang berusia lebih tua. Seiring bertambahnya usia, kekuatan otot tubuh cenderung menurun, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya LBP.

Penelitian sebelumnya oleh (Nur 2024) menyelidiki hubungan antara usia dan nyeri punggung bawah (LBP). Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis kontingensi koefisien, nilai signifikansi sekitar $p = 0,001$ ($p < \alpha$), yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dan LBP pada nelayan pesisir di Kampung Tengah, Desa Banyusangka,

Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Selain itu, hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,396.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh fakta bahwa rentang usia 20 hingga 29 tahun biasanya memiliki kekuatan otot maksimal. Setelah periode tersebut, terjadi penurunan yang terus berlanjut seiring bertambahnya usia. Ketika seseorang memasuki usia 60 tahun, rerata kekuatan otot mengalami penurunan hingga mencapai 20% dibandingkan dengan kekuatan otot pada usia muda. Penurunan kekuatan otot ini berimplikasi pada peningkatan risiko munculnya keluhan atau gangguan otot, seperti yang diungkapkan oleh Tarwaka (2004).

Pada penelitian ini terdapat dari 77 responden terdapat bahwa 62 responden merasakan nyeri pada punggung bawah saat bekerja; 62 responden juga merasakan nyeri pada punggung bawah setelah selesai berkerja; sebanyak 34 responden menyatakan nyeri punggung hingga ke tungkai kakik; serta 72 responden merasakan pegal pada punggung bawah pada saat berkerja dalam posisi yang sama dalam waktu yang lama; 27 responden merasakan kesulitan pada saat posisi membungkuk kan badan; 56 responden juga merasakan linu pada punggung bawah pada saat berkerja dalam waktu lama pada posisi yang sama; 43 responden merasakaan nyeri punggung saat mengangkat beban yang berat, pegal punggung belakang, merasakan nyeri otot,serta rasa nyeri hingga ke kakik merupakan gejala terjadinya keluhan pada *low back pain*. Untuk para supir angkot 103 yang pekerjaan sehari hari menyetir didepan kemudi dalam jangka waktu yang lama dengan posisi yang sama selama ≥ 8 jam per hari,

didukung oleh postur tubuh yang sedikit membungkuk menjadi penyebab terjadinya *low back pain*.

4.2.2. Hubungan masa kerja dengan keluhan *Low Back Pain*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel di atas, analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dan keluhan nyeri punggung bawah, juga dikenal sebagai nyeri punggung bawah, yang dialami sopir angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan. Nilai p, yang lebih kecil dari 0,05, ditemukan dari analisis tersebut sebesar 0,000. Menurut angka-angka ini, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara keluhan nyeri punggung bawah yang disampaikan oleh sopir angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan dan waktu kerja mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa masa kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keluhan nyeri punggung bawah pada kelompok tersebut.

Dalam penelitian ini, terdapat 68 responden yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun. Durasi kerja yang panjang mengindikasikan bahwa individu tersebut menghabiskan lebih banyak waktu dalam posisi duduk saat mengemudi. Seiring dengan bertambahnya waktu kerja, risiko mengalami keluhan *low back pain* juga meningkat. Ini disebabkan oleh duduk terlalu lama, yang menyebabkan tekanan dan ketegangan pada punggung bawah. Ini mungkin salah satu penyebab utama keluhan tersebut.

Masa kerja yang panjang dapat menyebabkan responden mengalami aktivitas yang terus menerus berulang. Aktivitas berulang ini termasuk pekerjaan

rutin, seperti mencangkul, membelah kayu besar, atau mengangkat dan memindahkan barang berat. Ketika otot harus bekerja di bawah tekanan yang terus menerus tanpa ada kesempatan untuk beristirahat atau relaksasi, hal ini dapat menyebabkan keluhan otot. Keluhan low back pain, yang merupakan nyeri pada bagian punggung bawah, dapat disebabkan oleh tekanan yang terus menerus pada otot akibat beban kerja yang berulang (Tarwaka, 2004).

Hasil studi Agus Widada (2020), yang menggunakan uji chi-square dan menemukan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai p yang signifikan menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak valid. Oleh karena itu, ada korelasi yang signifikan antara masa kerja dan insiden nyeri punggung bawah (NPB) pada sopir angkutan kota di Bengkulu. Hasilnya adalah bahwa semakin lama seseorang duduk dalam posisi yang sama, terutama dalam posisi duduk yang membungkuk, ketegangan pada otot dan peregangan ligamentum longitudinalis posterior meningkat. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya risiko kejadian nyeri punggung bawah, yang sering dialami oleh para sopir angkutan kota.

Selain itu, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda (2021), yang menemukan bahwa sekitar 88,2% responden mengalami nyeri punggung bawah saat bekerja lebih lama. Sebaliknya, hanya 71,4% responden yang bekerja lebih baru mengatakan bahwa mereka mengalaminya, dan 56,3% responden yang bekerja sedang mengalaminya. Hipotesis alternatif (H_a) diterima karena hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara keluhan nyeri punggung bawah yang dilaporkan oleh karyawan Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2021 dan masa kerja mereka. Pekerja dengan

waktu kerja yang lebih lama setiap hari berisiko mengalami perengangan otot yang berlebihan, terutama jika mereka sering berdiri. Misalnya, pada pekerja batik cap yang sering bekerja dalam posisi berdiri dan membungkuk, hal ini dapat meningkatkan risiko keluhan pada otot dan nyeri punggung bawah secara signifikan.

4.2.3. Hubungan indeks masa tubuh (IMT) dengan keluhan *Low Back Pain*

Berdasarkan data di atas, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, karena hasil analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,003 untuk hubungan antara indeks masa tubuh dan keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara indeks masa tubuh dan keluhan nyeri punggung bawah yang dilaporkan oleh pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan.

Dalam penelitian ini, 49 responden dianggap obesitas atau kegemukan berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT). Bagi pengemudi angkot trayek 103, beban berat tubuh yang ditanggung oleh tulang belakang dapat mengurangi kenyamanan dan kesehatan tulang belakang mereka. Hal ini disebabkan oleh beban berat tubuh yang dipikul oleh tulang belakang selama berkendara. Pengemudi lebih rentan terhadap keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) karena posisi duduk yang tidak berubah selama pengemudi.

Indeks masa tubuh yang tinggi, atau yang termasuk dalam kategori kelebihan berat badan, sering kali berkaitan erat dengan penumpukan lemak di

area perut. Penumpukan lemak ini menyebabkan peningkatan beban yang harus ditanggung oleh tulang belakang. Untuk menyeimbangkan tubuh dan menjaga kestabilan postur, otot-otot di sekitar tulang belakang harus bekerja lebih keras. Peningkatan beban ini dan kerja otot yang berlebihan dapat menjadi faktor penyebab timbulnya keluhan nyeri punggung bawah, atau low back pain, sebagaimana diungkapkan oleh Reno (2020).

Penelitian Wardani (2023) sejalan dengan ini hasil analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara massa tubuh operator dan keluhan gangguan muskuloskeletal (MSD). Studi tersebut menemukan bahwa 14 operator ground handling memiliki massa tubuh yang tidak normal. Dari jumlah individu tersebut, sepuluh (41,67%) mengalami kelebihan berat badan, tiga (12,5%) mengalami obesitas, dan satu (4,17%) memiliki massa tubuh kurang. Menurut penelitian tambahan yang dilakukan oleh Sumardiyo dan rekannya (Rahmah dan tim), orang dengan indeks massa tubuh (IMT) di atas 25 kg/m² memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan MSDs dibandingkan dengan individu dengan IMT kurang dari 25 kg/m².

Penelitian Alfiansyah (2021) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan keluhan sakit punggung rendah yang dilaporkan oleh operator alat berat. Penelitian ini bertentangan dengan temuan ini. Dalam penelitian ini, p -value sebesar 0.757 ditemukan, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ ($p > 0.05$), setelah analisis bivariante dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara IMT dan keluhan tentang sakit belakang yang dialami operator alat berat. Di sisi

lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang tidak mengalami low back pain, 9 (20.0%) termasuk dalam kategori IMT normal, dan 6 (13.3%) termasuk dalam kategori IMT tidak normal. Di sisi lain, dari responden yang mengalami low back pain, 16 orang (35.6%) memiliki IMT normal, dan 14 orang (31.1%) memiliki IMT tidak normal. Temuan ini menunjukkan bahwa orang dengan IMT normal lebih sering mengalami low back pain daripada orang dengan IMT tidak normal. Selain itu, penelitian ini mengumpulkan informasi tentang kemungkinan gangguan muskuloskeletal pada petugas pemadam kebakaran dan penyelamatan di kota Bontang. Dari total responden, 90 orang (75.6%) berada dalam kategori risiko rendah, sementara 29 orang (24.4%) berada dalam kategori risiko sedang. Hasil ini memberikan gambaran mengenai tingkat risiko yang dihadapi oleh petugas dalam kategori yang berbeda dan dapat menjadi dasar untuk strategi pencegahan yang lebih efektif.

Penelitian ini semakin diperkuat oleh pernyataan yang menunjukkan bahwa pasien dengan obesitas, yang ditandai dengan Indeks Masa Tubuh (IMT) lebih dari 29, memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami masalah otot kaki dibandingkan dengan pasien yang memiliki IMT kurang dari 20, yang menunjukkan kondisi tubuh kurus. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perhatian khusus terhadap pasien dengan obesitas, karena mereka cenderung mengalami gangguan muskuloskeletal yang lebih signifikan, khususnya pada bagian kaki (Tarwaka, 2004).

Pada usia, masa kerja terdapat hubungan dengan keluhan *low back pain*, pada usia ≥ 35 tahun terdapat 52 (88.1%) responden dalam kategori keluhan berat, serta pada masa kerja ≥ 5 tahun terdapat 57 (83.8%) responden dalam kategori

keluhan berat sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia dan masa kerja dengan keluhan *low back pain*.

Selanjutnya pada usia, masa kerja dan indeks masa tubuh (IMT), terdapat pada usia ≥ 35 tahun terdapat 52 (88.1%) responden dalam kategori keluhan berat, serta pada masa kerja ≥ 5 tahun terdapat 57 (83.8%) responden dalam kategori keluhan berat dan pada indeks masa tubuh kategori gemuk 42 (83.7%) responden dalam keluhan berat, dan dalam imt kategori berat badan kurang juga terdapat 6 (85.7%) terdapat pada kategori keluhan berat sehingga dapat kita ketahui bahwasannya terdapat hubungan antara usia, masa kerja, indeks masa tubuh dengan keluhan *low back pain*.

4.3. Pembahasan integrasi

Pembahasan integrasi *low back pain*

Dalam islam ita diajarkan agar bisa berkerja untuk diri kita sendiri serta memberi nafkah kepada keuarga seperti yang tertera pada ayat berikut:

At-Taubah · Ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
 وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

wa quli‘malû fa sayarallâhu ‘amalakum wa rasûlûhû wal-mu‘minûn, wa saturaddûna ilâ ‘âlimil-ghaibi wasy-syahâdati fa yunabbi'ukum bimâ kuntum ta‘malûn

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada

(Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

"Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, yakni memberi penghargaan atas pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin juga akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan, yakni meninggal dunia dan pada hari kebangkitan semua makhluk akan kembali kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan di dunia, baik yang kamu tampilkan atau yang kamu sembunyikan." Ketika seseorang meninggal dunia, ia akan memasuki kehidupan setelah mati. Di alam tersebut, Allah akan mengungkapkan kepada setiap individu tentang hasil dari tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia dengan memberikan ganjaran sesuai dengan perbuatan mereka. Perbuatan baik akan mendapatkan imbalan yang baik, sedangkan perbuatan buruk akan dikenakan hukuman dan siksaan.

Dalam ayat diatas dapat kita lihat bahwa setiap perbuatan kita akan ada hikmah yang kita dapat seperti pada pekerjaan supir angkot yang bekerja dalam waktu lama sehingga mendapat rezeki untuk nafkah, tetapi juga memiliki resiko yang ditanggung seperti terjadinya keluhan nyeri *low back pain* pada supir angkot dikarenakan system kerja yang tidak sesuai seperti kerja dalam jangka waktu yang lama dan dalam posisi duduk yang sama atau statis.

Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, karena bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi

manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (Q.S. Al-Qashshah [28]: 26).

Dari ayat ini, terdapat kata *Al-Qawiy* dan *Al-Amîn* yang dijadikan landasan bagi orang yang berkerja (pada kita). *Al-Qawiy*, yaitu memiliki kapabilitas (kompetensi yang baik) dan pandai untuk menjaga amanat, dan juga melakukan hal-hal yang mendukung sehingga pekerjaan bisa sempurna. *Al-Amîn*, yaitu tahu akan kewajiban sebagai orang yang disertai amanat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dari Abu Abdillah Zubair bin Awwam, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِيَ بِحُرْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرٍ فَيَبِيعُهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ .

“Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga

ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”. (H.R. Bukhari, no. 2073).

Dari sini jelaslah bahwa tidak ada alasan seorang muslim menganggur, apalagi menjadi *jumud* yang kehilangan semangat inovatif.

Disebutkan dalam dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. (H.R. Muslim, no. 2664).

Dari hadist dan ayat di atas dapat kita rangkumkan bahwasannya islam mengajarkan kita untuk tetap berkerja keras dan jangan mengeluh dari setiap cobaan dan musibah akan mendapatkan jalan keluarnya, dan jangan menjadikan keluhan low back pain ini menjadi alasan untuk bermalas malasan lebih baik hal ini menjadi motivasi kita agar lebih semangat berkerja dengan perilaku yang lebih baik lagi.

Setiap penyakit pasti akan ada obat penyembuhnya seperti yang dikatakan pada surat berikut ini Asy - syuara ayat 80 :

ISLAM NEGRI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَسْفِينِ

Yang memiliki arti sebagai berikut : Apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkanku

Dalam surat ini dijelaskan bahwa Allah adalah sumber penyembuhan bagi manusia saat mereka sakit. Allah memiliki kekuasaan untuk menyembuhkan

segala jenis penyakit yang diderita seseorang. Meskipun demikian, manusia tetap perlu mencari cara untuk memperoleh kesembuhan tersebut. Imam Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan perilaku seorang hamba terhadap Tuhannya. Kadang-kadang, penyakit muncul sebagai akibat dari tindakan manusia sendiri, misalnya karena melanggar norma-norma kesehatan atau pola hidup sehari-hari, sehingga penyakit tidak dapat dihindari.

Namun, penyembuhan penyakit hanya merupakan hak Allah semata. Jika seseorang yang sakit merasakan hal tersebut selama masa sakitnya, ia akan lebih menghargai nikmat-nikmat Allah setelah sembuh dari penyakit itu. Faktanya, banyak orang yang terkena penyakit karena kurang memperhatikan norma-norma kesehatan yang ada.

Allah menciptakan sakit agar kita dapat merasakan kebahagiaan dari kesehatan, makan dengan nyaman, serta menjalankan aktivitas dan ibadah dengan optimal. Insyallah, sakit bisa membersihkan dosa, menutupi kesalahan, dan meningkatkan derajat. Hal ini sesuai dengan Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدْوَى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ
 كَمَا تَحُطُّ

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya”.(HR.Bukhari no 5660 dan muslim no 2571).

Kesehatan dan penyakit adalah pemberian dari Allah yang tidak dapat dihindari oleh kekuatan apa pun. Ketika kita mengalami sakit, kita tidak boleh hanya berdiam diri tanpa melakukan usaha untuk sembuh; sebaliknya, kita diwajibkan untuk berikhtiar sebaik mungkin. Hasil akhir tetap merupakan takdir dari Allah.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kita harus melakukan usaha untuk dapat sembuh dari segala penyakit maka penelitian ini dapat menjadi salah satu usaha atau sumber informasi untuk solusi permasalahan atau penyakit yang ada pada apekerjaan sebagai supir angkutan umum pada trayek 103 Kota Medan.

